



PENGALAMAN INTELEKTUAL DAN EMOSIONAL DI BALIK KESUKSESAN YUS WIRADIREDJA

Bunga Dessri Nur Ghaliyah

Kacapaesan Research Centre, Kabupaten Sumedang, 45311, Indonesia

bungadessri94@gmail.com

Received 19 November 2021; accepted 8 Desember 2021; published 20 Desember 2021

ABSTRACT

Artists are one of the determining factors for the sustainability of an art. One of the leading artists in West Java who has been recognized for his potential and contribution is Yus Wiradiredja. To become a superior artist, Yus Wiradiredja has gone through a long process. Family factors, social environment, education, and experience also contributed to his success.

All of Yus Wiradiredja's intellectual and emotional experiences became his capital to become an artist who should be an example for the next generation of artists. Therefore, this study will focus on examining the factors behind his success, namely the intellectual and emotional experiences of Yus Wiradiredja which were dissected using Carl I Hovland's sociopsychological theory, using descriptive analysis methods through literature studies, observations, and interviews.

KEYWORDS

Yus Wiradiredja
Sociopsychology
Intellectual
Experience
Emotional
experience

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

“Usia semakin menua tetapi semangat semakin muda dan mem-bara”, itulah ungkapan yang mencerminkan diri Raden Mohamad Yusuf Wiradiredja atau lebih akrab disapa Yus Wiradiredja. Dalam dunia Ka-rawitan Sunda, namanya bagaikan ditulis dengan tinta emas, sebagai salah satu tokoh *Tembang Sunda Cianjuran* yang diakui potensi dan penga-ruhnya.

Selain sebagai praktisi handal, Yus Wiradiredja juga dikenal sebagai seorang kreator yang kreatif, inovatif, dan visioner. Sepanjang bergelut da-lam dunia kesenimanan, ia telah meraih berbagai prestasi dan mengha-silkan karya-karya yang memberi dampak positif bagi masyarakat. Dari tahun 1980 hingga 2015, Yus Wiradiredja sedikitnya telah memproduksi sekitar 300 lagu (25 Album Rekaman dalam berbagai genre, seperti *Tembang Sunda Cianjuran*, *Kacapian*, *Degung*, Pop Sunda dll.), yang disajikan oleh dirinya pribadi, ataupun anak-anak asuhnya yang tergabung dalam grup-grup musik yang ia ciptakan.



(Gambar 1. Beberapa Kaset dan CD Yus Wiradiredja
[Dok: Bunga Dessri])

Berkat konsistensinya, Yus Wiradiredja juga sering mendapat undangan (sebagai praktisi dan narasumber); serta mendapat berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri, salah satunya yakni *Jabar Music Award* tahun 2005. Hal tersebut membuktikan bahwa Yus Wiradiredja sebagai seniman, telah memberi andil besar terhadap kebesaran namanya sebagai kreator, juga memberi pengaruh besar terhadap perkembangan seni tradisi, serta kesejahteraan para seniman yang menyajikannya.

Karya-karya Yus Wiradiredja berkali-kali dijadikan objek penelitian, baik itu terkait dengan musikal, lirik, maupun metode penciptaan seni. Misalnya tesis berjudul "Proses Kreatif Yus Wiradiredja dalam Pupuh Raehan" karya Mahmud (2013); skripsi berjudul "Lagu 'Sintren' Aransemen Yus Wiradiredja" karya Nuryani (2015); Skripsi berjudul "Pelatihan Pupuh Raehan Yus Wiradiredja Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN 2 Cisomang Kabupaten Bandung Barat" karya Pratiwi (2017); berjudul "Un-sur-unsur Islam Seni Pupuh Cianjuran dalam Lagu Tembang Sunda Cianjuran Karya Yus Wiradiredja" karya Septia (2018); dan sebagainya.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kebanyakan menjadikan karya Yus Wiradiredja sebagai objek, padahal yang tak kalah pentingnya dijadikan objek penelitian adalah sosok Yus Wiradiredja itu sendiri, karena ialah yang berada di balik terciptanya karya-karya tersebut. Sebagai seniman, Yus Wiradiredja menjadi salah satu kunci hidup dan berkembangnya suatu kesenian. Maka dari itu, selain karya-karyanya, sosok seorang senimannya pun perlu dipelajari dan diungkap untuk mengetahui perjalanannya, serta berbagai faktor yang mendorongnya menjadi seorang seniman handal yang berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu kesenian, seniman lainnya, dan masyarakat.

Adapun berbagai literatur yang membahas Yus Wiradiredja sebagai seorang individu, seperti dalam buku *Ensiklopedi Sunda, Apa Siapa Orang Sunda* (2003), serta berbagai sumber tertulis lainnya, hanya mendeskripsikan sosoknya secara sekilas. Atas dasar hal tersebut, sosok Yus Wiradiredja perlu untuk diteliti lebih lanjut, sehingga dapat memberi berbagai manfaat bagi para pembaca, di antaranya memperoleh gambaran mengenai persepsi, motivasi, aspirasi, ambisi dan prestasi Yus Wiradiredja dalam karawitan Sunda; memberi motivasi dan percontohan dari keberhasilannya; memberikan formula untuk mencapai kompetensi seniman dan kreator yang handal; dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan terus lahir seniman-seniman unggul untuk menjawab berbagai tantangan zaman, sehingga kesenian tradisional akan tetap berkembang. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan dapat mendorong para penulis lainnya untuk memperdalam dan melengkapi penelitian ini.

2. Metode

2.1. Landasan Teori

Ratna (2016: 48) mengemukakan "Dalam suatu penelitian, kerangka teori adalah tulang punggung, di dalamnya dirajut keseluruhan objek sesuai dengan hakikatnya". Teori membantu peneliti untuk memahami objek dan memecahkan masalah. Dengan demikian, seorang peneliti secara subjektif harus menentukan teori utama (*grand theory*) yang akan ia gunakan dalam penelitiannya. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan teori tersebut akan dilengkapi atau didukung oleh teori lainnya sebagai pelengkap. Ratna (2016 : 52) mengemukakan bahwa teori tidak berdiri sendiri dan setiap teori memiliki kemungkinan untuk dikaitkan dengan teori lain.

Penelitian ini menggunakan teori sosiopsikologis Carl I Hovland¹ untuk membedah hal-hal yang melatarbelakangi kesuksesan Yus Wiradiredja sebagai seniman. Kesuksesan seorang tokoh tidak didapatkan dengan instan, melainkan melalui perjalanan

panjang yang dipengaruhi oleh ber-bagai hal di dalamnya. Hal tersebut dibahas oleh Hovland yang menyatakan bahwa terdapat tiga varian di dalam sosiopsikologi yakni biologis, kognitif, dan perilaku. Ketiga hal tersebut merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kondisi intelektual dan emosional seseorang, misalnya genetik, serta berbagai faktor pendukung lain, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, serta pendidikan. Konsep Hovland pun sesuai dengan konsep 4P (*Four P's of Creativity*) yang dikemukakan Rhodes, yakni *Person* (Pribadi), *Process* (Pro-ses), *Press* (Pendorong), dan *Product* (Produk).

Faktor genetik dan lingkungan merupakan hal yang sama penting-nya. Bouchard dalam Meinarno (2011:49) meyakini tentang adanya anggapan bahwa kemampuan belajar manusia dipengaruhi oleh lingkungan, namun ia menyebutkan juga bahwa mereka mampu beradaptasi melampaui batas lingkungannya dengan keunikan genotipe yang membawa bakat kreatif. Hal tersebut berarti, faktor genetik berperan penting dalam menentukan bakat dan kemampuan seseorang. Kemudian, Koentjaraningrat dalam Meinarno (2011:153) menjelaskan tentang pentingnya lingkungan. Ia menyatakan bahwa dalam proses sosialisasi, seorang individu belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, untuk mengetahui hal-hal di balik kesuksesan Yus Wiradiredja sebagai seniman, perlu dikaji berbagai pengalaman intelektual dan emosionalnya, yakni terkait dengan genetik (turunan), lingkungan, pendidikan, dan pengalamannya.

2.2. Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data, analisis data, serta penyajian analisis data, dibutuhkan metode, teknik dan instrumen yang tepat. Menurut Ratna (2016:2010), teori dikendali melalui metode, metode dikendali melalui teknik, dan teknik melalui instrumen. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori tidak bisa dipisahkan dari metode, begitu pun dengan metode yang tidak dapat dipisahkan dari teknik dan instrumen. Maka dari itu, di samping metode penelitian, dalam bagian ini juga membahas mengenai teknik serta instrumen penelitian yang penulis gunakan.

2.2.1. Metode Penelitian

Ratna (2016 : 84) mengemukakan bahwa metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode lapangan dan pustaka, dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Ratna (2016:94) berpendapat bahwa penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.

2.2.2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini diawali dengan studi pustaka kemudian dilanjutkan dengan tahap lanjutan di antaranya wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, hal tersebut sering kali dilakukan secara berulang, acak bahkan dicampuradukkan sesuai dengan kebutuhan serta bergantung pada situasi dan kondisi di lapangan.

Dalam mengumpulkan data, dibutuhkan instrumen untuk mendukung dan mempermudah penelitian di antaranya pedoman wawancara dan observasi, daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, serta alat untuk mendokumentasikan

wawancara tersebut seperti alat tulis dan alat perekam. Berikut penjelasan lengkap mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini :

a. Studi Pustaka

Tahap awal dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui berbagai penelitian terdahulu mengenai Yus Wiradiredja. Dengan membaca dan mempelajari berbagai buku dan hasil penelitian ilmiah mengenai Yus Wiradiredja, penelitian ini akan bersifat “ba-ru” atau melengkapi penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hal-hal tersebut akan menambah wawasan dan inspirasi sehingga akan menghasilkan penelitian yang terpercaya.

b. Wawancara

Penelitian ini merupakan tulisan yang penulisannya atas izin atau sepengetahuan tokoh di dalamnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini Yus Wiradiredja menjadi narasumber utama. Walaupun demikian, data wawancara yang didapatkan dari Yus Wiradiredja perlu diverifikasi melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh lain yang mengenalnya dari dekat di antaranya guru, murid, rekan kerja, keluarga, sahabat, dll. Wawancara tersebut dilakukan secara *face to face* (bertatap muka), atau melalui media lainnya seperti telepon atau sosial media yang dilakukan secara berulang.

c. Observasi

- Observasi Nonpartisipan

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku dan aktivitas objek yang diteliti ketika ia melakukan berbagai kegiatan, baik itu kegiatan sehari-harinya ataupun kegiatannya dalam berkesenian seperti ketika ia membuat sketsa karya (lagu) baru, menggarap musik, melatih murid-muridnya, dll. Pengamatan yang dilakukan didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, rekaman suara atau video. Dengan melakukan observasi, akan didapatkan berbagai data dan fakta lain yang tidak didapatkan dari wawancara.

- Observasi Partisipan

Dalam hal ini, penulis terjun langsung sebagai partisipan dari kegiatan Yus Wiradiredja, misalnya menjadi salah satu personil dalam suatu grup musik ciptaan Yus Wiradiredja yakni Ath-Thawaf. Pada tahap ini, penulis akan mendapatkan data dan fakta dari sudut pandang orang dalam. Melalui hal tersebut, penulis dapat mengenal Yus Wiradiredja lebih dekat dan mengetahui kebiasaan serta kesehariannya, di antaranya mengetahui cara Yus Wiradiredja menciptakan lagu, cara ia menggarap lagu baru atau mengaransemen lagu lama, cara ia menyelesaikan berbagai masalah, cara mengajar dan memperlakukan para murid dan personilnya, mengetahui karakternya, dll. Jika memungkinkan, tahap ini juga penulis gunakan kesempatan untuk melakukan wawancara yang terkait dengan kegiatan yang sedang dilakukan.

d. Dokumentasi

Pada tahap ini akan dilakukan pencarian dan penelaahan terhadap dokumen publik yang memberitakan Yus Wiradiredja (surat kabar, majalah dan situs internet), dokumen privat Yus Wiradiredja (buku harian, surat, sertifikat, dll), serta dokumen berupa audio-visual seperti foto dan video kegiatan, album karya berupa CD atau kaset, dll. Data tersebut bisa digunakan sebagai bukti akurat bagi peneliti. Selain itu, data tersebut dapat diakses dimana saja dan kapan saja sehingga dapat menghemat waktu penelitian.

2.2.3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, baik itu dalam bentuk lisan, tulisan, rekaman ataupun bentuk lainnya kemudian diorganisasikan, ditelaah, dan diverifikasi agar data yang didapatkan dapat diuji kebenarannya. Kegiatan analisis data senantiasa dilakukan berulang kali seiring dengan pencarian data. Beberapa langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data di antaranya menguraikan, membandingkan, mengklasifikasikan, mentabel-kan, dan membagikan pun senantiasa dilakukan untuk mempermudah proses penelitian. Kemudian, sama halnya dengan teknik pengumpulan data, dalam menganalisis data pun dibutuhkan instrumen pendukung untuk mempermudah prosesnya, di antaranya kertas, pensil, tape untuk memutar kaset, dan sebagainya.

3. Pengalaman Intelektual dan Emosional Yus Wiradiredja

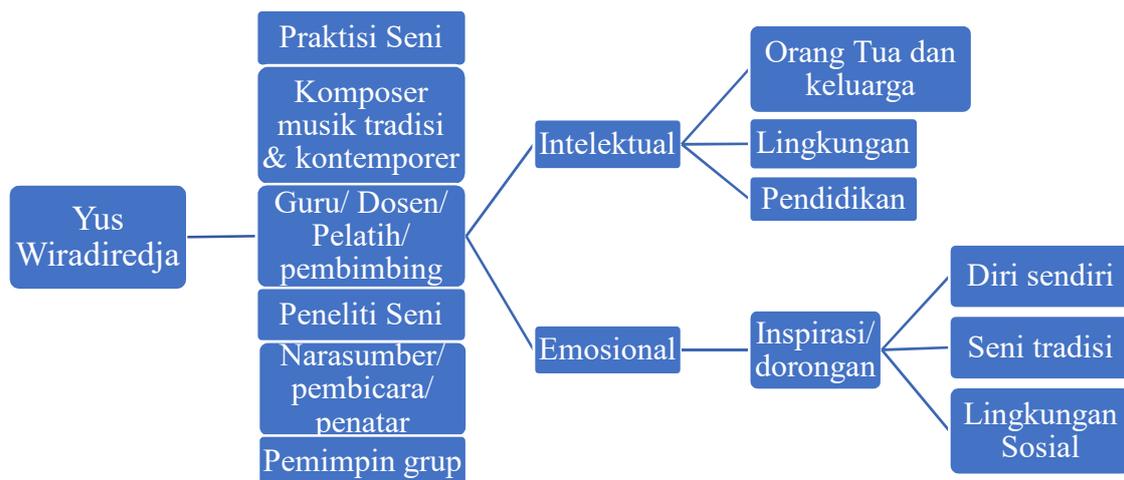
Kesuksesan Yus Wiradiredja tidak didapatkan begitu saja. Di balik sosok Yus Wiradiredja saat ini, terdapat pengalaman intelektual dan emosional tertentu yang mengantarkannya menjadi seniman unggul. Hal tersebut dapat dibongkar, salah satunya melalui pemikiran Carl I Hovland tentang teori sosiopsikologi.

Hovland mengatakan bahwa terdapat tiga varian di dalam sosiopsikologi yakni biologis, kognitif, dan perilaku. Varian biologis, menjelaskan tentang peran, struktur dan fungsi otak serta faktor genetik yang dimiliki oleh seseorang; varian kognitif dipengaruhi oleh pengalaman belajar formal dan nonformal; dan varian perilaku, dipengaruhi oleh stimulan yang muncul ketika seseorang sedang melihat kondisi lingkungannya.



(Gambar 2. Yus Wiradiredja [Dok: Yus Wiradiredja])

Pengalaman intelektual merupakan pengalaman yang membentuk pengetahuan seseorang secara intelektual sejak ia kecil, yang didapatkan melalui orang tua, keluarga, lingkungan, dan pendidikan (formal dan non-formal). Sedangkan pengalaman emosional merupakan rasa tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, keluarga, keberlangsungan seni tradisi, dan masyarakat. Atas dasar hal tersebut, berikut merupakan taksonomi yang menggambarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi Yus kecil menjadi Yus Wiradiredja saat ini sebagai praktisi seni, komposer musik tradisi dan kontemporer, guru/dosen/pelatih/ pembimbing, peneliti seni, narasumber-/pembicara/penatar dan pemimpin grup.



(Bagan 1. Taksonomi perjalanan Yus Wiradiredja sejak kecil)

Yus Wiradiredja telah menempuh perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai hal sebagaimana yang digambarkan dalam taksonomi di atas. Hal tersebut kemudian akan dijelaskan secara lebih rinci dalam deskripsi pengalaman intelektual dan emosional Yus Wiradiredja berikut ini.

3.1. Pengalaman Intelektual Yus Wiradiredja

Pengalaman intelektual merupakan pengalaman yang membentuk pengetahuan seseorang secara intelektual sejak ia kecil, yang didapatkan melalui orang tua, keluarga, lingkungan, dan pendidikan (formal dan non-formal). Dengan demikian, pengalaman intelektual Yus Wiradiredja bermula dari faktor latar belakang keluarga hingga menempuh berbagai pendidikan selama perjalanan hidupnya.

Yus Wiradiredja lahir di Cianjur pada tanggal 5 April 1960 dari keluarga yang sangat akrab dengan dunia seni, khususnya *tembang sunda cianjuran*. Ayahnya, R.A. Hanafiah Wiradiredja merupakan seniman *tembang sunda cianjuran* sekaligus pemain piul (biola) dan sastrawan; sedangkan ibunya, R. Mardiaty merupakan *juru mamaos tembang sunda cianjuran*. Onghokham dalam Mulyanto (1990:7) menyatakan bahwa silsilah, keluarga, dan orang-orang di sekitar pada masa anak-anak sampai dengan masa dewasa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan tokoh. Nalan (2014:2) pun menyatakan bahwa ia sangat percaya bahwa manusia sebagai individu dapat dipengaruhi lingkungan dan sebaliknya individu dapat memengaruhi lingkungan. Pengaruh silsilah keluarga terhadap Yus pun diperkuat oleh pernyataan Dahlan (2016:31) berikut ini.

Setiap individu dilahirkan dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan, dan bakat). Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya yakni fisik, psikis, sosial, dan religius.

Selain bakat seni yang mengalir secara genetik, Yus Wiradiredja juga tumbuh dan berkembang di keluarga dan lingkungan yang secara konsisten melakukan aktivitas seni.

Atas dasar hal tersebut, anak kedua dari sem-bilan bersaudara ini, kemudian Yus tumbuh sebagai anak yang sangat ber-bakat dan secara tidak sadar memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap bidang seni, khususnya *tembang sunda cianjuran*.

Sebagai seseorang yang terlahir, tumbuh, dan berkembang di ke-luarga yang sangat akrab dengan kesenian, Yus Wiradiredja berkesempatan untuk terus mengembangkan potensi seni dalam dirinya. Kedua orang tua Yus Wiradiredja selalu berupaya membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Maka dari itu, Yus kecil pun kemudian tumbuh sebagai sosok anak yang aktif, kritis, dan mudah bergaul.

Di lingkungan rumahnya pun Yus kecil sering ikut serta dalam ber-bagai kegiatan seni misalnya dalam rangka 17 Agustusan. Di sekolahnya pun, yakni SD Ibu Dewi 2 Cianjur, ia mengikuti berbagai kegiatan seperti kesenian, olah raga, dan pramuka. Kemudian, di lingkungan keluarga, ia rutin melaksanakan *ngaos* (mengaji), *mamaos* (vokal *Tembang Sunda Cianjuran*), dan *maenpo* (silat/bela diri).

Yus Wiradiredja mempelajari *mamaos* sejak kecil. Awalnya, Yus kecil diajarkan vokal *Tembang Sunda Cinjuran* dari ayahnya, namun setelah melihat kelebihan anaknya, ia kemudian membawa Yus kepada para tokoh *Tembang Sunda Cinjuran*, di antaranya Bakang Abubakar, Ki Memed, dan Ibu Eem untuk mendapat bimbingan khusus. Pada usianya yang masih belia, Yus kecil sudah memiliki jadwal latihan vokal *Tembang Sunda Cinjuran* secara serius sebanyak dua kali dalam satu minggu.

Ketika berlatih, Yus kecil sering menunjukkan daya kritisnya. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan R.A.Ace Su'eb dalam dalam Sarif (2013:20) berikut ini.

Suatu saat, dalam suasana latihan Yus kecil sedang memperhatikan gurunya sedang melatih satu lagu kepada salah seorang mu-ridnya, namun tiba-tiba Yus kecil berteriak "mang sanes kitu lagu na anu leres mah nu ieu" (terjemahan: mang bukan begitu lagunya yang benar adalah ini) dan Yus Wiradiredja langsung membawakan *mamaos* tersebut dengan benar, semua yang sedang beratih kaget termasuk orang tua Yus Wiradiredja karena selama ini belum per-nah diajarkan sebelumnya kepada Yus. (wawancara; R.A.Ace Su'eb: 2012)

Sebagaimana anak-anak pada umumnya, Yus kecil terkadang bolos latihan untuk bermain, hal tersebut sering kali membuatnya dimarahi oleh ayahnya yang sangat menjunjung tinggi nilai kedisiplinan dan konsistensi. Hal tersebut bukan berarti Yus kecil dipaksa mempelajari *tembang sunda cianjuran*, namun sebaliknya, ayah Yus ingin menanamkan sikap pekerja keras dan konsisten atas pilihan yang telah dibuat.

Kedisiplinan yang diterapkan ayahnya tersebut kemudian membu-ahkan hasil, pada usia 9 tahun, Yus kecil sudah *hatam* (lihai) menyanyikan lagu *Bayubud* yang merupakan salah satu lagu *tembang sunda cianjuran* yang tergolong sulit dipelajari. Berangkat dari *tembang sunda cinjuran*, Yus sering kali menjadi juara dalam *pasanggiri* (perlombaan) dalam bidang tarik suara. Di tahun 1971, saat ia masih duduk di Sekolah Dasar (SD), ia men-jadi juara dalam lomba kawih Sunda se-Jawa Barat. Kemudian pada tahun 1974, ia menjadi juara dalam *pasanggiri* Saodah Cup se-Jawa Barat.

Gambar 3 merupakan foto Yus kecil sebagai pesera *pasanggiri tem-bang sunda cinjuran* Saodah Cup se-Jawa Barat pada tahun 1974. Saat itu, Yus kecil (ujung depan paling kanan) merupakan peseta termuda yakni berumur 14 tahun. Dalam *pasanggiri* tersebut ia sudah mampu 'mengalah-kan' para *juru mamaos* dewasa. Hal tersebut membuktikan bahwa kemam-puan Yus Wiradiredja sudah tampak di usianya yang masih sangat belia. Sejak saat itulah, nama Yus Wiradiredja mulai melambung dan mendapat perhatian masyarakat dan para seniman khususnya dalam ranah *tembang sunda cianjuran*.



(Gambar 3. Yus kecil bersama para peserta lainnya dalam pasanggiri Saodah Cup tahun 1974 [Dok: Yus Wiradiredja])

Kebesaran nama Yus Wiradiredja sebagai *juru mamaos* tidak mem-buatnya berpuas hati. Pengetahuan seni yang ia dapat selama menjadi praktisi *tembang sunda cianjuran*, ditambah dengan pengaruh dari per-gaulan serta rasa ingin tahunya yang sangat tinggi, Yus Wiradiredja mulai terjun ke dunia aransemen dan penciptaan seni.

Setelah selesai pendidikan di SMPN Cianjur tahun 1975, Yus Wiradiredja melanjutkan sekolah ke SPGN Cianjur. Semasa sekolah di SPGN, bakat Yus Wiradiredja sebagai seorang komposer sudah tampak. Saat itu, Yus Wiradiredja sering diminta menjadi pelatih sekaligus penggarap kese-nian *Degung* di sekolahnya. Berkat kemampuannya tersebut, ia sering kali mendapat bayaran dari pihak sekolah layaknya seniman profesional.

Karena tuntutan semakin besar, Yus semakin semangat untuk me-ningkatkan kualitas dirinya. Bukan hanya seni tradisi Sunda, ia juga be-lajar bagaimana melatih dan menggarap vokal grup atau paduan suara. Bahkan di luar sekolah, Yus Wiradiredja juga mengembangkan jiwa kom-posernya dengan membuat garapan lagu pada berbagai genre seperti pop atau jazz. Proses pembelajaran tersebut didapatkannya secara otodidak dengan mengapresiasi berbagai musik dari kaset, menonton pertunjukan atau menyaksikan ayahnya ketika bermusik, khususnya keroncong.

Dalam berkarya, Yus Wiradiredja memiliki satu prinsip, yakni wa-laupun mempelajari dan mengapresiasi berbagai genre kesenian, ia tetap menjadikan *tembang sunda cianjuran* sebagai fondasi utama dalam ber-karya. Menurut Jakob Sumardjo (2000:84), "setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya". Seperti pada pernyataan tersebut, dalam melakukan kreativitas, Yus Wiradiredja selalu bertolak dari bahan berupa *Tembang Sunda Cianjuran* yang sudah melekat dalam dirinya sejak ia dilahirkan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa, ideologi Yus Wiradiredja dalam berkarya adalah senan-tiasa menggunakan estetika *Tembang Sunda Cianjuran* sebagai formula un-tuk meramu karya-karya baru yang ia ciptakan.

Yus Wiradiredja menyatakan bahwa ia tidak akan pernah merusak *tembang sunda cianjuran*, namun ia akan terus mengembangkannya dan menjadikannya sebagai pijakan dalam membuat karya seni lainnya. *Tem-bang sunda cianjuran* akan tetap melekat pada dirinya dan menjadi embrio setiap kali ia berkarya. Hal tersebut dikemukakan Yus Wiradiredja sebagai berikut.

*Motif dasarna mah éstuning tembang-tembang kénéh. Moal, dugi ka iraha baé gé abdi mah moal ngantunkeun dunya tembang. Formula karawitan sapertos kieu mah, insya Allah tiasa ngawadahan lagu nu kumaha baé. Keroncong hayu, jazz hayu, seriosa, klasik, timur te-ngahan, latin, pop, geus kantenan lagu Sunda mah.*ⁱⁱ

(Motif dasarnya tentu masih tembang-tembang juga. Tidak, sampai kapan pun saya tidak akan meninggalkan dunia *tembang*. Formula karawitan yang seperti ini, insyaallah dapat mewadahi lagu apapun. Keoncong bisa, jazz bisa, seriosa, klasik, timur tengah, latin, pop, apalagi lagu Sunda).

Untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya di bidang seni, pada tahun 1979 Yus Wiradiredja menjadi mahasiswa di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung. Pendidikan yang ia dapatkan membuat ke-pampuannya semakin terasah, bahkan pada tahun ke dua ketika kuliah, ia menjadi asisten dosen vokal *Tembang Sunda Cianjuran*. Selain itu, ia juga banyak bergaul dengan para seniman besar di luar perkuliahan seperti Ko-ko Koswara, Euis Komariah, Gugum Gumbira, Uking Sukri, Ida Widawati, dan lain-lain, yang juga sangat berpengaruh dalam pengembangan kualitas dirinya sebagai praktisi seni dan komposer. Dalam perjalanan karirnya, Yus Wiradiredja terus meraih berbagai prestasi. Pada tahun 1984, ia menjadi juara dalam *pasanggiri Tembang Sunda Cinjuran DAMAS* se-Jawa Barat dan DKI.



Gambar 4. Yus Wirdiredja Menjadi Doktor Seni [Dok: Yus Wiradiredja]

Pada tahun 1987, Yus Wiradiredja diangkat menjadi pegawai negeri sipil di ASTI Bandung sebagai dosen mata kuliah *Tembang Sunda Cianjuran*. Pendidikannya di ASTI dilanjutkan di STSI Surakarta. Setelah menjadi sar-jana, Yus Wiradiredja melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang S2 dan S3 dengan tetap mengusung *tembang sunda cinjuran* sebagai jati dirinya.

3.2. Pengalaman Emosional Yus Wiradiredja

Pengalaman emosional Yus Wiradiredja terdiri atas aspek internal dan eksternal yang berupa pengalaman-pengalamannya, yang dilanjutkan pada proses pemikiran yang mendalam. Aspek-aspek yang mendorong Yus Wiradiredja untuk berpikir kreatif tersebut didorong oleh inspirasi yang ia dapatkan. Dalam KBBI, inspirasi adalah ilham.ⁱⁱⁱ Inspirasi sering kali dipa-hami sebagai campur tangan sang adikodrati. Intinya, inspirasi adalah kon-disi yang mendatangkan pelbagai kegiatan bentuk kreatif manusia, terma-suk karya seni.

Dengan adanya inspirasi, seseorang akan menghasilkan kreativitas sehingga ia menjadi produktif. Dalam kondisi tertentu, inspirasi bisa datang dengan sendirinya, namun ada pula kreator yang sengaja mencari inspirasi (merangsang dirinya sendiri) dalam pembuatan karyanya. Dalam pembu-atan karya seni, inspirasi menjadi salah satu faktor penting terutama sebagai ide dasar yang akan dituangkan. Inspirasi sangat dibutuhkan

untuk menggali kemampuan terbesar kita dalam menciptakan kreasi terbaik yang membuat karya kita berbeda dengan karya orang lain.

Yus Wiradiredja termasuk orang yang selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, terutama untuk berkarya. Segala hal yang ada di sekelilingnya ataupun apa saja yang sedang ia pikirkan bisa menjadi se-buah inspirasi untuk menciptakan sebuah lagu. Sebagai seorang kreator mu-sik yang produktif, kreatifitas dan kepekaan Yus Wiradiredja terhadap ling-kungan semakin terasah.

Yus Wiradiredja sering kali mendapat inspirasi dari pengalaman hi-dupnya, yang kemudian ia jadikan sebuah karya seni (musik) yang bernilai. Salah satu contoh pengalaman emosional Yus Wiradiredja adalah ketika ia menciptakan grup musik Ath-Thawaf. Ath-Thawaf lahir dari inspirasi yang muncul begitu saja (tanpa sengaja dicari) saat Yus Wiradiredja pergi ke Ta-nah Suci (Makkah) untuk melaksanakan haji bersama keluarganya pada tahun 2000. Sebagaimana diketahui, dalam ibadah haji terdapat rukun-ru-kun yang harus dilakukan yakni niat, *ihram*, *thawaf*, *sa'i* (berjalan dari Shofa ke Marwah), *wukuf* di padang Arafah, melempar *jumroh*, *tahalul* dan *tertib*. Sebagai seorang yang sudah terbiasa berkreasi, bagi Yus Wira-diredja rangkaian rukun-rukun haji tersebut sangat menginspirasi, teruta-ma pada kegiatan *thawaf*.

Jika dilihat dari bentuknya, Yus Wiradiredja secara subjektif me-nganggap *thawaf* sebagai kegiatan yang paling menarik dalam rangkaian ru-kun haji. *Thawaf* adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali berla-wanan arah jarum jam (karena posisi Ka'bah berada di sebelah kiri ja-ma'ah), yang diawali dan diakhiri sejajar dan searah dengan Hajar Aswad. Ketika berkeliling tujuh kali dari satu titik dan kembali ke titik tersebut, terlintas dalam pikiran Yus Wiradiredja bahwa *thawaf* mengajarkannya un-tuk ingat bahwa dalam hidup ada awal dan ada akhir, kita dari asal, akan kembali ke asal yakni kepada Allah s.w.t, dan hidup tidak bersifat abadi. Hal lain yang membuat Yus merasa tertarik pada kegiatan *thawaf* adalah karena selain *thawaf ifadah* (*thawaf* wajib dalam rukun haji), juga terdapat *thawaf sunnah* yang bisa dilakukan setiap waktu, berbeda dengan rukun haji lain yang terbatas untuk dilakukan (hanya dilakukan saat melaksa-nakan rukun haji).

Karena seringnya melakukan *thawaf*, Yus Wiradiredja berpikir dan merenung atas apa yang ia lihat dan rasakan selama proses haji. Ia tertarik dan takjub ketika melihat jutaan manusia rela berdesakan demi mencari ridha Allah. Terlebih pada prosesnya semua orang sama-sama memakai baju ihram, yang membuat tidak ada pembeda antara orang kaya atau miskin, tua ataupun muda, dan sebagainya. Dengan kata lain, semua orang sama dihadapan Tuhan. Selain itu, *Thawaf* juga bisa menjadi ajang sila-turahmi yakni bisa saling megenal manusia dari berbagai belahan dunia. Di tengah lautan manusia, ia sadar bahwa hidup adalah perjuangan yang harus dilewati walaupun sulit. Yus Wiradiredja berujar "Saat itu saya mungkin sedang *puber aqidah*. Sederhananya, dari *Thawaf* saya belajar bahwa dalam hidup, saya harus terus berjuang dan beribadah."^{iv}

Pengalaman di atas, cukup membekas dalam pikiran Yus Wiradi-redja. Hal tersebut merupakan pencerahan terhadap pikiran dan perilaku yang seharusnya ia jalankan. Yus Wiradiredja menyadari bahwa seni tidak cukup dengan keindahan, namun harus diimbangi dengan kebaikan dan kebenaran. Akhirnya, terinspirasi dari pengalaman-pengalaman saat *tha-waf*, Yus Wiradiredja menciptakan grup musik sunda islami yang dinamakan Ath-Thawaf.

Pengalaman emosional Yus Wiradiredja saat proses penciptaan Ath-Thawaf hanya sebagian kecil dari berbagai macam pengalaman emosional Yus lainnya. Namun, dari pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa Yus Wiradiredja adalah orang yang peka terhadap lingkungannya.

4. Simpulan

Peran seorang seniman sangat dibutuhkan dalam upaya pelestarian dan pengembangan sebuah kesenian. Dalam berkarya, seorang seniman harus mampu membaca situasi dan kondisi yang tengah terjadi di masyarakat agar karyanya bisa disenangi masyarakat, dan tetap bertahan di tengah-tengah gencarnya pengaruh budaya luar.

Yus Wiradiredja, sebagai salah seorang seniman yang kreatif, inovatif dan visioner senantiasa berupaya mengembangkan seni tradisional untuk menjawab tantangan zaman yang begitu keras. Ia turut melestarikan seni tradisi sekaligus membentuk mental positif masyarakat. Ia telah membuktikan bahwa musik tradisional dapat dinikmati oleh masyarakat dan mampu bersaing secara global.

Dari segi *Person* (Pribadi), Yus Wiradiredja merupakan pribadi yang secara genetik diwarisi fisik dan mental (kecerdasan, bakat dan minat terhadap kesenian) dari orang tuanya. Dari segi *Process* (Proses), Yus Wiradiredja sangat memungkinkan melakukan proses latihan dan fasilitas sebaik-baiknya karena orang tuanya mendukung penuh minat dan bakat Yus Wiradiredja sejak kecil. Selain itu *Process* (Proses) juga bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana Yus Wiradiredja ketika berkarya. Dari segi *Press* (Pendorong), kondisi keluarga, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya memberikan pengaruh besar terhadap mental, karakter dan peningkatan kemampuan Yus Wiradiredja dalam berkesenian dan berpikir kreatif. Dan dari sisi *Product* (Produk), Yus Wiradiredja telah menghasilkan lebih dari 300 karya termasuk di dalamnya terdapat karya-karya monumental yang bermanfaat bagi masyarakat dan seniman yang menggunakannya.

Kesuksesan Yus Wiradiredja sebagai seniman yang handal bisa dijadikan sebagai contoh bagi para seniman muda. Untuk menjadi seniman unggul, Yus Wiradiredja telah menempuh proses yang cukup panjang. Selain itu, faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan pendidikan juga turut mengantarkan Yus Wiradiredja pada keberhasilan. Segala pengalaman intelektual dan emosional Yus Wiradiredja menjadi modal baginya untuk menjadi seniman handal, yang patut dijadikan teladan oleh para seniman generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design-Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, D. (2002). *Etnomusikologi Beberapa Permasalahan Dalam Musik Sunda*. Bandung: STSI Press.
- Jaenudin, U. (2015). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Lindsay, J. (1991). *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Littlejohn, S.W., dan Foss, K.A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maslow, A.H. (1993). *Motivasi dan Kepribadian (I dan II)*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.

Meinarno, E.A., dkk. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.

Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rosidi, A. (2003). *Apa Siapa Orang Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Sopandi, A. (1999). *Aspek Manusia dalam Karawitan dalam Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.

Wastap, J.B. (2014). *Komunikasi Seni. Bahan Ajar*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.

Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Disetasi

Herdini, H. (2012). *Karya Inovatif Tokoh-tokoh Karawitan Sunda di Kota Bandung 1920-2008*. Disertasi. Pascasarjana UNPAD Bandung

Tesis

Mahmud, E.S. (2013). *Proses Kreatif Yus Wiradiredja Dalam Pupuh Raehan*. Tesis. Pascasarjana ISBI Bandung Bandung.

Skripsi

Nuryani. (2015). *Lagu 'Sintren' Aransemen Yus Wiradiredja*. Skripsi. UPI Bandung.

Pratiwi, N.I. (2017). *Pelatihan Pupuh Raehan Yus Wiradiredja Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN 2 Cisomang Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi. UPI Bandung.

Septia. (2018). *Unsur-unsur Islam Seni Pupuh Cianjuran dalam Lagu Tembang Sunda Cianjuran Karya Yus Wiradiredja*. Skripsi. UIN SGD Bandung.

Jurnal

Hermawan, D. (2015). *Musik Etnik Sunda Islami Ath-Thawaf; Sebuah Kajian terhadap Nilai-nilai Musikal, Kultural, dan Religius"*. *Jurnal Seni Panggung STSI Bandung XXXIV*: 32-49.

Hand Out

Nalan, A.S. (2014). *Teori Kreativitas*. Diktat Mata Kuliah. Pascasarjana ISBI Bandung.

Media Cetak

- Hen. (2002). Ribuan Santri Kagumi Ath-Thawaf. Koran Metro Bandung, nomor 779.
- Hendrayana, D. (2006). Ath-Thawaf, harmoni cianjuran jeung jazz. Koran Sunda : 12.
- _____ (2006). Pancaring Hirup, Media da'wah dina orkéstrasi Sunda. Koran Sunda, nomor 10.

Narasumber

Endang Sarif Mahmud, umur 47 tahun, PNS Tenaga Kerja Laboran ISBI Bandung, alamat Jalan Babakan Ciseureuh Timur No 43 RT 01 RW 07, Bandung.

Mustika Iman Zakaria S, seniman Tembang Sunda Cianjuran/ murid dan rekan Yus Wirdiredja, alamat Bandung.

Raden Mohamad Yusuf Wiradiredja, umur 59 tahun, seniman Tembang Sunda Cianjuran, alamat Panyileukan Blok F3 nomor 5, Bandung.

Rita Tila, umur 34 tahun, seniman, alamat TCI blok B2 nomor 44 Cibaduyut, Bandung.

Rosyanti, umur 35 tahun, seniman Tembang Sunda Cianjuran/ murid dan rekan Yus Wirdiredja, alamat Bandung.

Catatan Kaki:

ⁱ Carl I Hovland merupakan seorang ahli psikologi yang meletakkan dasar-dasar penelitian eksperimen yang berkaitan tentang efek-efek komunikasi. Hal ini dipaparkan oleh Robert T. Craig dalam bukunya *Theorizing Communication*.

ⁱⁱ Dian Hendrayana, "Ath-Thawaf, harmoni cianjuran jeung jazz". *Koran Sunda*, Senin 3 April 2006. Hal 12.

ⁱⁱⁱ <http://kbbi.web.id/inspirasi>

^{iv} Sumber : Yus Wiradiredja (wawancara 1 Desember 2016)